



Analisis Faktor Penentu Minat Berwirausaha Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

Mohamad Bastomi*, Dwiyani Sudaryanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang
Jalan Mayjen Haryono No 193 Dinoyo Lowokwaru, Kode Pos 65144, Malang, Indonesia
Email: mb.tomi@unisma.ac.id

Email Penulis Korespondensi: setiawan@polban.ac.id

Submitted: 27/04/2022; Accepted: 29/05/2022; Published: 30/05/2022

Abstrak—Pemerintah tengah berupaya dalam peningkatan wirausahawan guna mendukung penguatan struktur ekonomi Indonesia. Rendahnya minat masyarakat untuk menjadi wirausahawan merupakan permasalahan yang penting yang harus dicarikan solusinya. Penelitian yang dilakukan berfungsi dalam menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui survey berupa kuesioner. Sampel diambil secara acak dengan yaitu santri Pondok Pesantren Anwarul Huda. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data yang diolah memakai aplikasi SPSS 25. Uraian penelitian ini menjelaskan bahwa seluruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Minat berwirausaha ditentukan oleh beberapa faktor terbesar berupa self efficacy, disusul locus of control, adversity intelligence, motivasi spiritual dan yang terkecil dari religiusitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan lembaga dalam upaya peningkatan minat berwirausaha melalui penyusunan berbagai program terkait kegiatan santri di pesantren.

Kata Kunci: Minat Berwirausaha; Adversity Intelligence; Internal Locus Of Control; Entrepreneurial Self Efficacy; Motivasi Spiritual; Religiusitas

Abstract—The government is working to attract entrepreneurs to help strengthen Indonesia's economic structure. The community's low interest in becoming an entrepreneur is an important issue that needs to be addressed. This research is used to analyze several factors that influence interest in entrepreneurship. Quantitative descriptive analysis was used to collect data through a questionnaire survey. Random samples were taken from the students of the Anwarul Huda Islamic boarding school. Several linear regression tests were used to analyze the data processed with the SPSS 25 application and the entrepreneurial interest of students. This research description explains that all independent variables have a significant effect on the dependent variable. Interest in entrepreneurship is determined by the biggest factors in the form of self-efficacy, followed by locus of control, adversity intelligence, spiritual motivation and the smallest is religiosity. The results of this study can be used as a reference for institutions in an effort to increase interest in entrepreneurship through the preparation of various programs related to the activities of students in Islamic boarding schools.

Keywords: Adversity Intelligence; Entrepreneurial Intentions; Entrepreneurial Self Efficacy; Internal Locus Of Control; Spiritual Motivation; Religiosity

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki jumlah UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sebanyak 64,2 juta unit pada tahun (Ismoyo, 2021). Akan tetapi, realita yang ada bahwa Indonesia memiliki rasio kewirausahaan yang cukup rendah pada tahun 2021 sebesar 3,47%. Kondisi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi pemerintah dalam meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia. Terbukti dengan adanya kebijakan baru berupa Peraturan Presiden tentang pengembangan kewirausahaan ruang lingkup nasional dan juga menjadi turunan UU Cipta Kerja dan PP No. 7/2021 yang berfokus untuk melahirkan wirausahawan baru. Adanya peraturan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dari pemerintah dalam meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia. Selain itu sesuai dengan pernyataan Kemenperin yang mengatakan dalam revolusi industri 4.0 dibutuhkan kurang lebih 4 juta wirausahawan baru sebagai dukungan peningkatan struktur ekonomi (Kemenperin, 2018). Namun, permasalahannya berada pada minat masyarakat Indonesia yang masih rendah untuk menjadi wirausahawan (Mardatilah & Hermanzoni, 2020).

Rendahnya minat masyarakat untuk menjadi wirausahawan merupakan permasalahan yang penting yang harus dicarikan solusinya. Tidak hanya oleh pemerintah, namun keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam meningkatkan minat berwirausaha sangat diperlukan agar penguatan struktur ekonomi Indonesia bisa tercapai dengan lebih efisien dan efektif. Salah satu elemen penting tersebut adalah Pesantren. Pesantren menjadi salah satu elemen penting dalam masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Tidak sedikit peran pesantren dalam membangun peradaban pada kehidupan bermasyarakat dalam berbagai bidang. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis yang mampu menggerakkan masyarakat. Pesantren yang dipandang hanya sebagai lembaga pendidikan kuno nyatanya saat ini telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah berupa terbitnya undang-undang pesantren. Terbitnya UU Pesantren menjadi sebuah peluang untuk pengembangan pesantren dalam memaksimalkan perannya dalam keagamaan, sosial, pendidikan, ekonomi, dan berbagai bidang lainnya. Santri sebagai peserta didik pesantren (*center of excellent*) akan menjadi sumber daya penggerak (*agent of change*) yang mampu memberdayakan masyarakat (*agent of development*) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan secara umum (Nadzir, 2015).

Dalam upaya membentuk santri yang memiliki kualitas unggul dapat ditempuh dengan penerapan berbagai program pengembangan *soft skill* di pesantren (Bastomi & Salim, 2021). Salah satu aspek dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah dengan menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat menyerap pengangguran.



Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membekali santri untuk mengenal dunia wirausaha serta membekali dengan berbagai keterampilan. Peningkatan keterampilan dapat ditempuh melalui pelatihan yang bisa diikuti santri. Pelatihan yang diberikan kepada santri sudah selangkahnya dapat mengasah dan meningkatkan dari bakat yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pesantren perlu menggali bakat dan minat santri dengan tepat. Dikaitkan dengan peran penting Pesantren sebagai elemen penguat struktur ekonomi bangsa, maka penggalian minat berwirausaha sangat diperlukan bagi para santri, yang salah satunya adalah melalui upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri untuk melakukan wirausaha.

Minat usaha menjadi komponen penting yang perlu dikembangkan di pesantren. Pada umumnya santri hanya belajar tentang pendalaman ilmu agama Islam sehingga lulusan pesantren sebagian besar berprofesi sebagai pengajar. Akan tetapi, tidak semua santri terserap sebagai tenaga pengajar. Lulusan pesantren yang tidak terjun di dunia pendidikan tentunya mau tidak mau akan masuk dalam dunia bisnis. Kegagalan santri dalam berbisnis dikarenakan sebagian besar hanya bermodal nekat, sedangkan belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan bisnis. Hal ini berdampak pada stigma negatif masyarakat dalam menilai lulusan pesantren berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan santri dalam berbisnis dapat ditingkatkan dengan memperkuat minat berwirausaha.

Minat berwirausaha menunjukkan bahwa niat adalah dasar untuk mempelajari strategi pengembangan usaha agar mendapatkan pendapatan melalui pemenuhan kebutuhan konsumen, baik berupa jasa maupun produk (Aghniya & Subroto, 2021). Niat kewirausahaan diawali oleh adanya keyakinan dan persepsi tentang memulai hal yang baru, yang kemudian diubah menjadi perilaku kewirausahaan (McMullen & Shepherd, 2006). Meskipun, sebagaimana ditunjukkan McMullen & Shepherd (2006), hubungan niat dan perilaku kewirausahaan tidak bersifat langsung begitu saja, namun terdapat faktor lain sebagai perantara, misalnya kondisi lingkungan dan niat perilaku yang bersaing. Pentingnya minat berwirausaha sebagai salah satu faktor terbentuknya perilaku kewirausahaan telah menarik banyak peneliti untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Minat, ditunjukkan oleh penelitian terdahulu, dipengaruhi oleh *adversity intelligence* (Fitrianingsih & Arseto, 2019), *internal locus of control* (Adnyana & Purnami, 2016); (Tentama & Abdussalam, 2020), *entrepreneurial self efficacy* (Blegur & Handoyo, 2020), motivasi spiritual (Apriani, 2021) dan religiusitas (Alfiyati, 2019).

Adversity intelligence adalah pengelolaan tindakan yang muncul dari kecerdasan serta kemampuan merespon dan merubah masalah yang dihadapi menjadi sebuah peluang (Herasati, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Fitrianingsih dan Arseto tahun (2019) yang menunjukkan bahwa *adversity intelligence* dapat mempengaruhi minat berwirausaha. Berbeda dengan temuan Tarmedi et al., (2016), yang menemukan bahwa *advertising quotient* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Selain *adversity intelligence*, *Locus of control* merupakan karakteristik lain yang dapat meningkatkan minat berwirausaha (Adnyana & Purnami, 2016). Menurut Fitrianingsih & Arseto (2019), *locus of control internal* merupakan keyakinan individu bahwa suatu peristiwa dapat dikendalikan dan dikontrol. Tentama & Abdussalam (2020) mendukung temuan penelitian tersebut yang menemukan bahwa *locus of control internal* siswa dapat memprediksi minat berwirausaha. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Yanti (2019) yang menunjukkan bahwa *internal locus of control* tidak bisa meningkatkan minat berwirausaha.

Minat berwirausaha juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu *entrepreneurial self efficacy*. *Theory of planned behavior* menggabungkan konsep persepsi kontrol perilaku, yang berasal dari teori *self-efficacy*, dan juga merupakan prediktor kritis niat dan perilaku (Armitage & Conner, 2001). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari (Blegur & Handoyo, 2020), Hal berbeda disampaikan oleh (Shinnar et al., 2014) bahwa *entrepreneurial self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada kelompok gender laki-laki tapi tidak kepada kelompok gender wanita.

Selanjutnya faktor yang dapat meningkatkan minat berwirausaha adalah religiusitas. Religiusitas merupakan cara di mana informasi tersedia, seberapa kuat iman seseorang, seberapa besar cinta dan aturan yang diikuti, dan seberapa besar antusiasme terhadap agama yang ditunjukkan (Nashori & Mucharam, 2002). Dalam penelitiannya Alfiyati (2019) mendukung penelitian tersebut yang menemukan bahwa religiusitas dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini berbeda dengan temuan Herweni (2019) yang menemukan bahwa religiusitas tidak memiliki dampak yang nyata terhadap minat berwirausaha.

Motivasi spiritual menjadi komponen lain yang dapat meningkatkan minat berwirausaha. Maslow membagi motivasi menjadi dua kategori: motivasi utama dan motivasi spiritual. Motivasi spiritual ialah keperluan alamiah yang ditujukan sesuai dengan perkembangan dan kesempurnaan manusia (Fasochah, 2012). Penelitian oleh Apriani (2021) memperkuat hasil tersebut, yang menemukan bahwa minat berwirausaha dapat ditingkatkan oleh motivasi. Hal ini bertolak belakang dengan temuan Lukmiyani (2019) yang mengungkapkan bahwa dorongan spiritual tidak secara signifikan meningkatkan minat berwirausaha.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dipahami bahwa masih terdapat pertentangan penelitian yaitu adanya ketidak konsistenan dari beberapa hasil riset terdahulu sehingga telaah ini perlu untuk dilakukan sebagai bentuk konfirmasi ulang dari penelitian terdahulu. Berbeda dari studi terdahulu yang mana menggunakan obyek telaah dengan latar belakang umum, penelitian ini memiliki kebaruan yang menarik yaitu mengkaji faktor-faktor minat berwirausaha pada santri. Faktor-faktor yang akan diuji adalah *adversity intelligence*, *internal locus of control*, *entrepreneurial self efficacy*, religiusitas, dan motivasi spiritual. Penelitian mengenai minat berwirausaha pada santri menjadi penting dalam mendukung pemerintah untuk meningkatkan minat berwirausaha khususnya santri, serta menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi dan taktik dalam upaya meningkatkan wirausahawan baru di Indonesia. PP Anwarul Huda dipilih sebagai obyek penelitian karena PP Anwarul Huda adalah pondok yang memiliki unit bisnis yang berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan santri dalam berwirausaha.



2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian berfokus pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Penggunaan data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan jawaban dari isian kuisioner. Metode pengambilan sampel menggunakan sensus yakni dengan menggunakan seluruh jumlah populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 200 santri. Dari penyebaran kuisioner, terdapat 157 kuisioner yang Kembali sehingga sampel yang digunakan sebanyak 157 santri. Skala likert digunakan dalam penyusunan kuisioner. Pengolahan data menggunakan beberapa pengujian, di antaranya uji asumsi klasik, uji T, uji F, uji determinan R^2 , dan analisis regresi linier beganda. Pengujian menggunakan aplikasi SPSS 25.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Deskriptif

Peneliti menerima 157 kuesioner dari total 200 kuesioner yang dibagikan kepada responden. Dengan *respond rate* tingkat pengembalian sebanyak 78,5%. Gambaran karakteristik responden menurut kelompok umur dapat diperoleh usia 14-17 sebanyak 4,5%, usia 18-21 sebanyak 37,6%, usia 22-25 sebanyak 49%, usia 26-29 sebanyak 8,3%, dan usia 31-34 sebanyak 0,6%. Mayoritas santri merupakan seorang mahasiswa yang menempuh studi di beberapa perguruan tinggi di Kota Malang, sebagian lainnya berupa siswa setingkat SMP dan SMA, sedangkan sisanya berupa lulusan yang sudah bekerja.

3.2 Uji Instrumen Penelitian

3.2.1 Uji Validitas

Uji validitas berfungsi sebagai penguji korelasi dari skor item beserta skor total per variable. Menurut hasil analisis data didapatkan r table sebesar 0,1572 yang menjelaskan bahwa pertanyaan yang digunakan pada masing-masing variabel adalah valid karena memiliki r hitung yang lebih besar baik dari r table maupun 0,30.

3.2.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	α hitung	Standar α	Keterangan
Kecerdasan Adversitas (X1)	0,903	0,6	Reliabel
Locus Kontrol (X2)	0,911	0,6	Reliabel
Self Efficacy (X3)	0,921	0,6	Reliabel
Religiulitas (X4)	0,921	0,6	Reliabel
Motivasi Spiritual (X5)	0,838	0,6	Reliabel
Minat Kewirausahaan (Y)	0,908	0,6	Reliabel

Hasil pengujian reabilitas pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variable, baik *dependent* maupun *independent* mempunyai nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa item kuisioner memiliki kesetabilan jawaban atau diestimasikan sangat baik.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	6,06326197
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,060
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		



c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

One-sample kolmogorov-smirnov digunakan guna menguji normalitas data dalam penelitian ini. Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa data terdistribusi normal karena nilai signifikansi uji kolmogorof-smirnov menunjukkan sebesar 0,200.

3.3.2 Uji Multikoleniaritas

Uji multikolenieritas ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multilinieritas

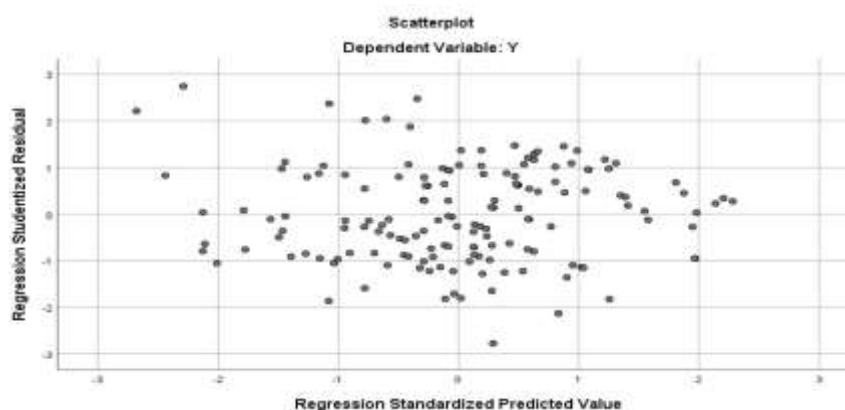
Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,741	8,647		-,086	,932		
X1	,573	,126	,350	4,533	,000	,653	1,531
X2	,011	,076	,010	,147	,883	,887	1,127
X3	,452	,127	,260	3,549	,001	,728	1,374
X4	,265	,075	,233	3,517	,001	,889	1,125
X5	,337	,246	,086	1,371	,173	,983	1,017

a. Dependent Variable: Y

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa variabel *advertis intelligence* (X1) memiliki nilai VIF sebanyak 1,531, variabel *Locus of Control* (X2) memiliki nilai VIF sebanyak 1,127, variabel *Self Efficacy* (X3) memiliki nilai VIF sebanyak 1,374, variabel *Religiulitas* (X4) memiliki nilai VIF sebanyak 1,125, variabel *Motivasi Spiritual* (X5) memiliki nilai sebanyak 1,017. Oleh karena itu, nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat ditarik simpulan bahwa data bebas dari mutlikolenieritas.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditunjukkan tabel berikut ini:



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Grafik scatterplot pada gambar 1 menjelaskan bahwa antar titik tersebar dengan random serta sebarannya berada di bawah dan di atas nilai nol dan sumbu Y. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas dalam model regresi. Oleh karena itu, penggunaan model regresi ekuivalen sebagai penduga variabel minat berwirausaha.

3.4 Koefisiensi Determinasi

Uji koefisiensi determinasi ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,897 ^a	,804	,797	2,71666

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X3, X2



R square pada tabel 4 memiliki nilai sebanyak 0,804 sehingga menjelaskan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas sebanyak 80,4%, sedangkan 19,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya di luar penelitian ini.

3.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Hubungan linier pada variable bebas dan variable terikat dapat diamati dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi berguna dalam penyusunan ramalan melalui penggunaan fungsi persamaan yang di dalamnya ada variable bebas dan variable terikat. Analisis regresi ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

		Coefficients^a		Standardized Coefficients			
Model		Unstandardized Coefficients		Beta		t	Sig.
		B	Std. Error				
1	(Constant)	7,967	2,740			2,907	,004
	X1	,390	,097	,323		4,001	,000
	X2	,221	,104	,167		2,114	,036
	X3	,783	,078	,484		9,990	,000
	X4	,089	,037	,089		2,442	,016
	X5	,093	,036	,094		2,571	,011

a. Dependent Variable: Y

Berikut ini adalah model regresi linier berganda yang terbentuk:

$$Y = 7,967 + 0,390X_1 + 0,221X_2 + 0,783X_3 + 0,089X_4 + 0,093X_5$$

Di mana :

Y = Minat Kewirausahaan (Y)

X1 = Kecerdasan Adversitas (X1)

X2 = Locus Kontrol (X2)

X3 = Self Efficacy (X3)

X4 = Religiulitas (X4)

X5 = Motivasi Spiritual (X5)

3.6 Uji F

Uji simultan berfungsi untuk mengetahui seluruh variabel bebas apakah berpengaruh bersamaan pada variabel terikatnya. Hal ini dapat dilihat melalui anova pada kolom F.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		ANOVA^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4539,269	5	907,854	123,011	,000 ^b
	Residual	1107,039	150	7,380		
	Total	5646,308	155			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X3, X2

Tabel uji F menerangkan bahwa nilai F hitung sebesar 123,011 memiliki tingkat signifikansi 0,000 yang mana nilai signifikan kurang dari nilai probabilitas 0,005. Artinya bahwa secara bersamaan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha santri.

3.7 Uji Parsial (UJI T)

Dalam tabel coefficients dapat dilihat hasil uji parsial yang menjelaskan pengaruh tiap variabel bebas pada variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji T

		Coefficients^a		Standardized Coefficients			
Model		Unstandardized Coefficients		Beta		t	Sig.
		B	Std. Error				
1	(Constant)	7,967	2,740			2,907	,004
	X1	,390	,097	,323		4,001	,000
	X2	,221	,104	,167		2,114	,036



		Coefficients ^a		t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	
	X3	,783	,078	,484	9,990
	X4	,089	,037	,089	2,442
	X5	,093	,036	,094	2,571

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji t menerangkan bahwa dapat diketahui pengaruh parsial setiap variabel bebas pada variabel terikat sebagai berikut:

1. T hitung variabel *adversity intelligence* (X1) sebanyak 0,000 sehingga berpengaruh pada variabel berwirausaha (Y) karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%.
2. T hitung variabel *Locus of Control* (X2) sebanyak 0,036 sehingga berpengaruh pada variabel minat berwirausaha (Y) karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%.
3. T hitung variabel *Self Efficacy* (X3) sebanyak 0,000 sehingga berpengaruh pada variabel Minat Kewirausahaan (Y) karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%.
4. T hitung variabel Religiusitas (X4) sebanyak 0,016 sehingga berpengaruh pada variabel Minat Kewirausahaan (Y) karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%.
5. T hitung variabel Motivasi Spiritual (X5) sebanyak 0,011 sehingga berpengaruh pada variabel Motivasi Spiritual (X5) berpengaruh signifikan terhadap variabel Minat Kewirausahaan (Y).

3.8 Pembahasan

3.8.1 Pengaruh *Adversity Intelligence* Terhadap Minat Berwirausaha

Pengujian hipotesis memberikan penjelasan bahwa variabel minat berwirausaha dapat dipengaruhi variabel *adversity intelligence*. Hal ini dilihat dari hasil uji t yang mana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. *Adversity intelligence* yang baik dapat mendorong munculnya minat berwirausaha santri. Tingginya nilai *adversity intelligence* mengindikasikan bahwa santri memiliki pengendalian diri dalam menghadapi masalah, mampu bertahan dalam kondisi sulit, siap dan tenang dalam menghadapi risiko, mampu menjangkau berbagai masalah yang muncul dan berpikir optimis untuk hasil paling baik, menjadikan setiap masalah sebagai kekuatan dan tanggap dalam pemecahan masalah yang datang untuk segera diselesaikan. Berbagai aktivitas yang diikuti santri baik di pesantren maupun di kampus mampu memberikan berbagai pengalaman yang dapat membentuk karakter dalam merespon dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, santri yang memiliki nilai *adversity* yang rendah cenderung memiliki kepribadian yang merasa tidak mampu menghadapi masalah karena muncul keraguan dan ketakutan untuk gagal. Hal ini tentunya respon terhadap minat berwirausaha juga menunjukkan nilai yang rendah. Hasil penelitian serupa didapatkan pada penelitian Adnyana & Purnami (2016), Herasati (2018), serta Fitrianiingsih & Arseto (2019) serta yang menemukan bahwa *adversity intelligence* dapat mempengaruhi minat berwirausaha.

3.8.2 Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Minat Berwirausaha

Pengujian hipotesis memberikan penjelasan bahwa variabel minat berwirausaha dapat dipengaruhi variabel *locus of control*. Hal ini dilihat dari hasil uji t yang mana nilai signifikansi $0,036 < 0,05$. *Locus of control* yang baik dapat mendorong munculnya minat berwirausaha santri. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menentukan sebuah pencapaian dan siap menghadapi risiko kegagalan dari segala usaha yang telah dilakukan. Kesuksesan yang diraih berasal dari kuasa atas dirinya sendiri dalam bertindak tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Santri berkeyakinan bahwa keberhasilan tidak didapatkan dari keberuntungan melainkan mengambil peluang dalam berwirausaha. Sebaliknya, santri yang memiliki nilai *locus of control* yang rendah cenderung kurang jelas dalam menentukan visi dan rencana berwirausaha. Hasil penelitian serupa didapatkan pada penelitian Adnyana & Purnami (2016), Sinurat et al., (2018) serta Tentama & Abdussalam (2020) yang menyatakan bahwa minat berwirausaha siswa dapat ditingkatkan oleh *locus of control* internal.

3.8.3 Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha

Pengujian hipotesis memberikan penjelasan bahwa variabel minat berwirausaha dapat dipengaruhi variabel efikasi diri. Hal ini dilihat dari hasil uji t yang mana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Efikasi diri yang baik dapat mendorong munculnya minat berwirausaha santri. *Self-efficacy* yang tinggi menunjukkan bahwa kekuatan dan keyakinan yang dimiliki santri terbentuk dari berbagai pengalaman sehingga mampu bertahan dalam menjalankan usaha. Selain itu, santri yang memiliki nilai *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan dapat menjalankan tugas dan menghadapi risiko, memiliki ide terbaru berdasarkan pemikiran yang inovatif dan kreatif serta menemukan peluang untuk memulai usaha. Santri yang berkeyakinan akan kemampuan yang dimilikinya tidak hanya memunculkan minat dalam berwirausaha, melainkan menjadi dasar dalam mewujudkan usaha yang direncanakan. Peran pesantren dan kampus memberikan pengalaman yang menjadikan tingginya nilai efikasi diri santri. Hal ini mendorong santri lebih tertantang dalam berwirausaha, dibandingkan dengan santri yang berefikasi diri rendah. Hasil penelitian ini serupa



dengan penelitian Jailani & Sudarma (2017) serta Blegur & Handoyo (2020) yang menemukan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan minat berwirausaha.

3.8.4 Pengaruh Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha

Pengujian hipotesis memberikan penjelasan bahwa variabel minat berwirausaha dapat dipengaruhi variabel religiusitas. Hal ini dilihat dari hasil uji t yang mana nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Religiusitas yang baik dapat mendorong munculnya minat berwirausaha. Religiusitas santri terbentuk dari semua aktivitas yang diikuti dalam pesantren. Berbagai aktivitas tadi mengarah kepada penguatan keimanan. Santri yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mencerminkan bahwa santri meyakini adanya Allah Swt sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya serta Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam. Hal ini tercermin dari pelaksanaan syariat Islam diantaranya menunaikan sholat berjamaah, zakat fitrah, dan ibadah puasa Ramadhan.

Sebagai upaya memperdalam keimanan, santri mampu memperdalam pengetahuan dan pemahaman terkait agama dengan mengikuti pengajian dan membaca buku keislaman. Dampak yang muncul berupa kepekaan terhadap keberadaan Tuhan sehingga optimis mendapat pertolongan Allah di saat mengalami kesulitan dan menjalankan seluruh kewajiban yang telah diperintahkan serta takut melakukan dosa. Selain itu, santri memiliki motivasi dalam kesehariannya guna pengamalan esensi ajaran Islam yang dipelajari diantaranya memberikan maaf kepada orang lain, membantu orang lain yang dalam kesulitan, meminta maaf jika melakukan kesalahan, membaca bismillah dan hamdalah dalam suatu pekerjaan, serta membaca Al-Qur'an minimal dua kali dalam sehari.

Keyakinan santri terhadap Tuhan memacu untuk berusaha dalam mencari rizki dengan keyakinan bahwa Allah swt telah menjamin rizki atas setiap makhluk-Nya. Berbagai profesi akan mereka tekuni untuk bertahan hidup selama pekerjaan tersebut halal sehingga jarang ditemui alumni santri yang menjadi pengangguran. Tidak sedikit santri yang sudah lulus akan membuka usaha untuk mendapatkan penghasilan. Berwirausaha menjadi pilihan santri dalam pengembangan dirinya, tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, melainkan juga kemanfaatan untuk lingkungan bermasyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, sekarang ini di pesantren tidak hanya diajarkan terkait pengetahuan agama saja, akan tetapi juga keilmuan dalam pengembangan kemampuan santri, seperti ekonomi, teknologi, dan lainnya. Hasil penelitian serupa didapatkan pada penelitian Alfiyati (2019) serta Sulhaini et al., (2020) yang menemukan hasil bahwa religiusitas dapat meningkatkan minat berwirausaha santri.

3.8.5 Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Minat Berwirausaha

Pengujian hipotesis memberikan penjelasan bahwa variabel minat berwirausaha dapat dipengaruhi variabel motivasi spiritual. Hal ini dilihat dari hasil uji t yang mana nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. Motivasi spiritual yang baik dapat mendorong munculnya minat berwirausaha. Semakin tinggi nilai dari motivasi spiritual menunjukkan bahwa terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan santri dari aspek spiritual seperti aktualisasi diri dan agama. Niat berwirausaha yang dimiliki santri tidak hanya terfokus untuk menghasilkan keuntungan, melainkan ada niat ibadah dalam menjalankan usaha. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sikap yang diterapkan yaitu menjaga kepercayaan dan tidak mendholimi pelanggan, mampu bertoleransi dalam bergaul, beramal sholih dengan memasarkan barang berkualitas dengan harga terjangkau, serta berberilaku sopan dan ramah dalam melayani konsumen. Sebaliknya, santri yang memiliki motivasi spiritual yang rendah menyebabkan kurangnya aktualisasi diri dalam berwirausaha. Hasil penelitian serupa dengan penelitian Sa'adah & Mahmud (2019) serta Apriani (2021) yang menemukan bahwa motivasi dapat meningkatkan minat berwirausaha.

4. KESIMPULAN

Berlandaskan paparan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas bahwa semua variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini ditunjukkan bahwa minat berwirausaha ditentukan oleh beberapa faktor terbesar berupa *self efficacy*, disusul *locus of control*, *adversity intelligence*, motivasi spiritual dan yang terkecil dari religiusitas. Seluruh aktivitas yang diikuti santri, baik yang ada di pesantren maupun di kampus mampu menguatkan berbagai faktor yang mendorong munculnya minat berwirausaha santri. Seberapa besar faktor yang dapat berdampak pada minat berwirausaha ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan santri. Ketercapaian minat berwirausaha dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya menyikapi permasalahan yang dihadapi, memiliki kuasa dalam usaha pencapaian tujuan, berkeyakinan memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha, penerapan nilai ajaran agama dalam menjalankan usaha, serta landasan usaha yang berorientasi pada ibadah. Oleh karena itu, pesantren dapat memberikan program untuk diikuti santri dengan tujuan pengembangan pengetahuan dan pengalaman yang mampu menguatkan minat berwirausaha.

REFERENCES

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1160–1188.
- Aghniya, N. I., & Subroto, W. T. (2021). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1891–1903. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/674>
- Alfiyati. (2019). *Pengaruh religiusitas dan kemandirian terhadap minat berwirausaha santri di pesantren Sunan Gunung Jati*. Ba'alawy Semalang [UIN Walisongo Semarang].



- http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12683/1/skripsi_1505026034_ALFIYATI.pdf
- Apriani, M. (2021). *Pengaruh pembelajaran prakarya kewirausahaan dan motivasi intrinsik terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Muaro* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/15992/>
- Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the theory of planned behaviour: A meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, 40, 471–499. <https://pdfs.semanticscholar.org/ab83/87ae29317c651a129efc7a2297bc5f348a95.pdf>
- Bastomi, M., & Salim, M. A. (2021). Pelatihan santripreneur berbasis investasi pada pasar modal syariah. *Community Empowerment*, 6(6), 1037–1043.
- Blegur, A., & Handoyo, E. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan locus of control terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(1), 51–61.
- Fasochah. (2012). No Title. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 19(32), 1–14.
- Fitrianingsih, & Arseto, D. D. (2019). Pengaruh adversity intelligence dan locus of control terhadap minat berwirausaha dengan self efficacy sebagai variabel moderating. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 104–112.
- Herasati, S. (2018). *Pengaruh adversity intelligence, lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Manajemen FEB USU konsentrasi kewirausahaan STAMBUK 2014*. Universitas Sumatra Utara.
- Herweni, N. (2019). *Pengaruh religiusitas dan lingkungan eksternal terhadap minat berwirausaha mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Jailani, M., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh kewirausahaan, motivasi belajar, sosial ekonomi orang tua dan self efficacy terhadap minat berwirausaha siswa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 52–59.
- Lukmiyani, S. (2019). *Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan motivasi spiritual terhadap minat berwirausaha*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mardatihah, I., & Hermanzoni. (2020). Faktor penyebab rendahnya minat mahasiswa kepelatihan terhadap kewirausahaan. *Jurnal Patriot*, 2, 327–335.
- McMullen, J. S., & Shepherd, D. A. (2006). Entrepreneurial action and the role of uncertainty in the theory of the entrepreneur. *Academy of Management Review*, 31(1), 132–152. <https://doi.org/10.5465/AMR.2006.19379628>
- Nadzir, M. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica*, VI(1), 37–56.
- Sa'adah, L., & Mahmud, A. (2019). Pengaruh penggunaan instagram dan efikasi diri melalui motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 18–32.
- Shinnar, R. S., Hsu, D. K., & Powell, B. C. (2014). Self-efficacy, entrepreneurial intentions, and gender: Assessing the impact of entrepreneurship education longitudinally. *International Journal of Management Education*, 12(3), 561–570. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.09.005>
- Sinurat, J. P., Aini, Y., & Makmur, M. (2018). Pengaruh motivasi, self efficacy dan locus of control terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Cano Ekonomos*, 7(1), 48–66.
- Sulhaini, Ardiani, B. N. A., & Rosiana, W. (2020). Usaha pariwisata halal: Self-efficacy, pengetahuan pariwisata halal, religiusitas dan minat berwirausaha mahasiswa di Nusa tenggara Barat. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 9(3), 257–269.
- Tarmadi, E., Qiyaski Buhari, R., & Mulyadi, H. (2016). Adversity quotient effect of achievement and its impact on student entrepreneurship intentions. *1st Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship*, 15, 912–914. <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.170>
- Tentama, F., & Abdussalam, F. (2020). Internal locus of control and entrepreneurial intention: A study on vocational high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 97–102. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1>
- Yanti, A. (2019). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy, locus of control dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 268–283. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3774>